

# Peta Perkembangan Kaligrafi Islam di Indonesia

Sirojuddin A. R.<sup>1</sup>

## **Abstrak**

*Tulisan ini berkaitan dengan seni kaligrafi Islam di Indonesia. Permasalahan utama yang dikaji adalah mengenai perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia sejak masuk Islam masuk di Nusantara. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode pustaka dengan menelusuri dokumen terkait dan artefak karya kaligrafi yang dihasilkan oleh orang-orang di Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia telah menyusuri periode panjang melalui Angkatan Perintis, Angkatan Orang-orang Pesantren, Angkatan Pelukis dan Pendobrak, dan Angkatan Kader MTQ. Masing-masing periode memiliki khas dan warna tersendiri.*

**Kata kunci:** kaligrafi, seni, Islam, budaya, Arab, and Indonesia.

## **Abstract**

*This article is discussing about Islamic calligraphy in Indonesia. The main problems that will be discussed here is about Islamic Calligraphic Art in Indonesia since the religion of Islam entered Nusantara. In collecting the data, this research uses library method by searching documents relating to it and the calligraphic work archeology resulted by people in Nusantara. The result of this research shows that the Islamic Calligraphic Art development in Indonesia had run through a long period via the New Order, the era of Islamic students (santri), the painter era, the revolutioner era, and the candidate era of MTQ. Each periode has its own characteristic and its nature.*

**Keywords:** Calligraphy, art, Islam, culture, Arab, and Indonesia

---

<sup>1</sup> Pesantren Lembaga Kaligrafi, Sukabumi

## A. Pendahuluan

Kaligrafi atau *khath* merupakan salahsatu cabang seni Islam yang banyak menarik untuk dibicarakan. Salah satu daya tarik yang banyak mendapat perhatian para penulis sejarah dan kebudayaan adalah tentang dinamika pertumbuhannya yang heroik melebihi mazhab-mazhab tulisan lain di dunia. Dalam artikel “*International Islamic Calligraphy Competition*” dinyatakan bahwa kaligrafi Islam sering disebut “seninya seni Islam” (*the art of Islamic art*),<sup>2</sup> menunjukkan bahwa kaligrafi mempunyai makna yang luhur, dan kedudukannya dalam kesatuan ruang dan waktu bagi kebudayaan Islam tidak diragukan lagi. Selama lebih 14 abad kaligrafi memainkan peran dominan yang mengisi hiruk pikuk perjalanan seni Islam secara menyeluruh.

Pertumbuhan kaligrafi yang pesat dan penerimaannya yang final dari kaum muslimin tidak lepas dari pengaruh Al-Qur’an yang sejak diturunkannya berbicara tentang perintah membaca dan menulis (QS Al-‘Alaq/96: 1-5) dan ayat-ayat lain tentang tulisan dengan perangkat-perangkatnya yang jadi motivator penggerak pertumbuhannya yang pesat.<sup>3</sup> Gambaran yang jelas tentang lambatnya pertumbuhan kaligrafi Arab sebelum diturunkannya Al-Qur’an, terlihat dari hanya adanya dua gaya kuno aksara Arab yaitu Musnad dan Nabati (selama sekitar 1.500 tahun sejak periode Hiroglip hingga masa kedatangan Islam). Masyarakat Arab sebelum Islam dikenal

nomaden yang tidak memungkinkan hidup tumbuh dan berkembang bersama perkembangan kegiatan baca tulis, dan umumnya mereka mengenal tulisan dan bacaan hanya beberapa saat menjelang kedatangan Islam.<sup>4</sup> Tetapi sejak diturunkannya Al-Qur’an yang merupakan awal pergerakan agama Islam hingga hanya 70 tahunan kemudian di zaman Daulah Bani Abbas, kaligrafi tumbuh berkembang menjadi ratusan gaya.

Habibullah Fada’ili di dalam kitabnya *Athlas al-Khath wa al-Khuthûth* melukiskan pesatnya pertumbuhan kaligrafi setelah Al-Qur’an diturunkan dengan mengemukakan 6 periode<sup>5</sup> berikut:

*Periode Pertama* (pertumbuhan permulaan), saat khat Kufi belum bertanda baca yang menyebabkan tersendatnya fungsi bacaan. Berkat usaha Abu al-Aswad al-Du’ali (w 69 H) dan penerus-penerusnya, kesulitan tersebut dapat diselesaikan dengan dirumuskannya tanda baca.

*Periode Kedua* (pertumbuhan semesta), dimulai dari akhir kekuasaan Banu Umayyah dan awal Banu Abbas hingga zaman kekuasaan Al-Makmun, ditandai dengan periode modifikasi dan pembentukan gaya-gaya, hingga periode pengelokan dan penghimpunan mazhab-mazhab baru. Dalam catatan Ibn Nadim (*Al-Fihrist* 17 dan 18), pada periode ini lahir 24 gaya khat. Karena besarnya

<sup>2</sup> Lihat dalam *Arts & The Islamic World*, London, 1987, Vol. 4, No. 3

<sup>3</sup> D. Sirojuddin AR, “Al-Qur’an dan Reformasi Kaligrafi Arab”, *Ulumul Qur’an*, no. 3, (Oktober-Desember 1989), hal. 52

<sup>4</sup> ‘Abd al-Fattah Ubbadah, *Intisyâr al-Khath al-‘Arabi fî al-‘Alam asy-Syarqi wa al-‘Alam al-Gharbi*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariyah, t.t.), cet. ke-2, hal. 5

<sup>5</sup> Lihat Habibullah Fadhâ’ili, *Atlas al-Khath wa al-Khuthuth*, Damaskus: Dâr ath-Thalâs, 1933, cet. ke-1, hal. 10-13

semangat “perburuan” para khattat, jumlah itu membengkak jadi 36 gaya.

*Periode Ketiga*, penyempurnaan anatomi huruf oleh Ibn Muqlah (w 328 H) dan saudaranya Abu Abdillah. Ia mengkodifikasi kaligrafi berstandar atas 14 aliran yang dipilihnya, kemudian menentukan 12 kaidah yang jadi pegangan untuk seluruh aliran.

*Periode Keempat*, pengembangan pola-pola khat yang dikodifikasi Ibn Muqlah sebelumnya. Tugas ini dipelopori oleh Ibn Bawwab (w 413 H) yang menambahkan unsur-unsur *zukhrufah* (penghias) pada 13 khat yang jadi elemen eksperimennya.

*Periode Kelima*, merupakan masa pembedahan dan pengolahan gaya-gaya dan penetapan *al-Aqlâm as-Sittah* (Tulisan Enam, yaitu Sulus, Naskhi, Raihani, Muhaqqaq, Tauqi’, dan Riqa’) yang ditemukan pada periode kedua sebagai *masterpiece*. Tugas ini dipandu oleh Yaqut al-Musta’simi (w 698 H). Yaqut mengembalikan hukum-hukum Ibn Muqlah dan Ibn Bawwab<sup>6</sup> pada asas geometri dan titik yang populer di zamannya, sambil memperhalus gaya-gaya yang sedang berkembang. Sampai periode ini, para kaligrafer sangat

ambisius menggali penemuan-penemuan baru, hingga melahirkan ratusan jenis khat, yang merupakan pengembangan gaya-gaya terdahulu.

*Periode Keenam*, ditandai munculnya tiga gaya khat (Ta’liq, Nasta’liq, dan Shikasteh) pada tiga dekade, utamanya dari tangan-tangan para kaligrafer Iran. Angkatan ini dimulai pada abad 6 dan 7 H, dan masuk pada periode pematangan aliran-aliran di abad 8 dan 9 H. Kelahiran tiga gaya ini bukannya menghentikan proses perkembangan, malah merupakan titik pijak ditemukannya olahan-olahan baru yang menunjukkan dinamika penemuan gaya-gaya baru tambah menggemuruh.

Bagaimana dengan perkembangan seni kaligrafi di Indonesia? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan ini dengan menggunakan pendekatan sosial historis. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode pustaka dan artefak karya kaligrafi yang dihasilkan oleh orang-orang di Nusantara.

## B. Pembahasan

Berbeda dengan belahan dunia Islam pada periode-periode yang disebutkan terdahulu, Indonesia tidak melahirkan corak, gaya atau aliran kaligrafi yang khas, seperti yang terjadi pada arus perkembangannya di Dunia Islam umumnya. Pertumbuhan yang ada hanyalah “pertumbuhan pemakaian kaligrafi” yang ada untuk kebutuhan-kebutuhan primer yang bersifat fungsional seperti untuk menyalin Al-Qur’an atau teks-teks keagamaan yang berkembang ke aneka lukisan di pelbagai media.

<sup>6</sup> Hukum-hukum Ibn Muqlah adalah aturan atau tatacara menulis yang benar yang dikenal dengan istilah *al-Khath al-Mansûb* (kaligrafi berstandar). Dalam rumusan Ibn Muqlah, huruf haruslah didisain dengan alat pengukur alif, titik, dan lingkaran agar sesuai dengan standar anatominya. Sedangkan Ibn Bawwab selain berhasil menyempurnakan dan memperelok Tulisan Enam (*al-Aqlâm as-Sittah*), dikenal sebagai perancang hiasan (*zukhrufah*) mushaf yang terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) hiasan dasar tulisan, (2) hiasan bingkai, dan (3) alamat (tanda-tanda) ayat *sajdah* dan halaman yang tersusun di permulaan dan akhir mushaf, dan penulisan nama-nama surat, hitungan ayat, kata-kata, dan huruf Al-Qur’an. Lihat: Y.H. Safadi, *Islamic Calligraphy*, London: Thames and Hudson Limited, 1978, hal. 17-18

Perkembangan ini telah menyusuri periode panjang melalui Angkatan Perintis, Angkatan Orang-orang Pesantren, Angkatan Pelukis dan Pendobrak, dan Angkatan Kader MTQ. Tetapi, perkembangannya yang menyolok muncul dari kegiatan lomba yang diselenggarakan di pelbagai *event*, yang paling populer di antaranya adalah *event* Musabaqah Kaligrafi pada setiap penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)<sup>7</sup> yang dimulai dari tingkat Desa hingga tingkat Nasional.

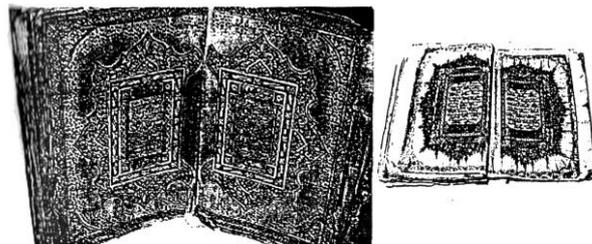
#### a) Angkatan Perintis (abad 13-19 M)

Seni menulis halus Arab yang populer dengan *khat* atau kaligrafi sudah dikenal semenjak kedatangan Islam di Indonesia. Bukti kaligrafi paling tua terdapat pada nisan-nisan kuno yang sebahagiannya dibawa dari luar Indonesia. Sedangkan bukti yang lebih mutakhir diperoleh dari sumber-sumber media seperti kitab, mushaf Al-Qur'an tua atau naskah perjanjian (*qaulul haq*).

Aksara Arab pada angkatan ini digunakan pula untuk naskah-naskah

<sup>7</sup> Istilah 'musabaqah' untuk lomba tilawah al-Qur'an pertama kali dipakai di Indonesia tahun 1953-1954 di Pontianak diikuti oleh para qari dari Pontianak, Sambas, dan Ketapang. Sedangkan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Nasional pertama diselenggarakan tahun 1968 di Ujung Pandang. Sejak MTQ Nasional I sampai saat ini, cabang dan golongan yang dimusabaqahkan terus bertambah. Dalam MTQ Nasional XXIV tahun 2012 di Ambon, cabang-cabang yang dimusabaqahkan adalah Tilawah Al-Qur'an, Hifzh Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an, Fahm Al-Qur'an, Syarh Al-Qur'an, Khat Al-Qur'an, dan Makalah Ilmiah Al-Qur'an. Tentang hal ini, lihat: *25 Tahun Musabaqah Tilawatil Qur'an dan 17 Tahun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an*, (Jakarta: LPTQ Tingkat Nasional, 1415 H/1994 M), h. 2 dan 18. Lihat pula: *Pedoman Musabaqah Al-Qur'an 2010*, Jakarta: LPTQ Tingkat Nasional, 2012, hal. viii-xi

berbahasa Melayu atau Indonesia yang disebut *Pegon*, huruf Jawi atau huruf Melayu. Kaligrafi lafal *La ilaha illallâh, Muhammadun Rasûlullâh* dikibarkan pula di panji-panji peperangan terbuka antara pasukan Islam dan non-Islam di Nusantara.<sup>8</sup>



**Gambar II.7.** Contoh mushaf Al-Qur'an tua dari Kesultanan Sumbawa (1785), dan *Serat Ambiya* dengan huruf Pegon atau Jawi.<sup>9</sup>

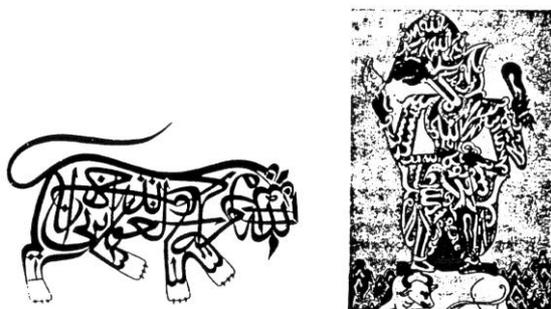
Pada abad ke-18 sampai abad ke-20, kaligrafi tidak lagi bersumber pada makam, tetapi beralih kepada kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kertas, kayu, logam, dan medium lainnya.<sup>10</sup> Banyak Al-Qur'an tua yang ditulis pada waktu ini seiring hadirnya kertas impor pada abad ke-17. Sejak abad ke-17 dan sesudahnya, ada

<sup>8</sup> D. Sirojuddin AR, "Potret dan Potensi Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia" dalam *25 Tahun Musabaqah Tilawatil Qur'an dan 17 Tahun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an*, Jakarta: LPTQ Nasional, 1415 H/1994 M, hal. 119

<sup>9</sup> D. Sirojuddin AR, *Pengantar Kuliah Seni Islam*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, hal. 33

<sup>10</sup> Hasan Muarif Ambary, "Kaligrafi Islam Indonesia Dimensi dan Signifikasinya dari Kajian Arkeologi", Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Penelitian Utama pada Puslit Arkenas, di Jakarta, 18 Februari 1991

kecenderungan seniman muslim untuk menggambar makhluk bernyawa dengan lafal ayat-ayat Al-Qur'an, kaul ulama atau simbol kepahlawanan Ali ibn Abi Thalib (kaligrafi *Macan Ali*) dan Fatimah. Karya seperti ini biasanya merupakan produk keraton Cirebon, Yogyakarta, Surakarta atau Palembang. Sampai tahun 1960-an, lukisan kaligrafi berwajah binatang Buraq atau wayang banyak ditemukan di pelosok Sumatera dan Jawa.<sup>11</sup>



**Gambar II.8.** Tipe kaligrafi Macan Ali dan wayang, produk angkatan tua seniman Indonesia<sup>12</sup>

Sampai akhir periode ini, tidak ada *khattat* atau seniman kaligrafi yang dikenal namanya. Sementara tipe-tipe huruf yang digunakan mengacu ke gaya-gaya *Kufi*, *Naskhi*, *Tsuluts*, *Muhaqqaq*, *Raihani*, *Tauqi*, dan *Riqā'*. *Kufi* dan *Naskhi* paling banyak digunakan pada makam dan naskah kuno.

<sup>11</sup> Lihat juga Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban (Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia)*, Jakarta: Logos, 1419 H/1998 M, cet. ke-1, hal. 176-177

<sup>12</sup> D. Sirojuddin AR, "Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes" [Artikel] dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002, hal. 299

## b) Angkatan Orang-orang Pesantren (1900-2000an M)

Kaligrafi mengalami pertumbuhan seiring pertumbuhan pesantren yang dirintis oleh para wali. Pesantren perintis dikenal antara lain Giri Kedaton, Pesantren Ampel Denta di Geresik, dan Pesantren Syekh Quro di Karawang.<sup>13</sup> Pelajaran kaligrafi diberikan mengiringi pelajaran Al-Qur'an, fikih, tauhid, tasawuf, dan lain-lain. Tulisan yang diajarkan mula-mula sangat sederhana dan belum bernilai estetis, namun masih mempertimbangkan gaya-gaya *Kufi*, *Naskhi*, dan *Farisi* yang asal condong ke kanan.<sup>14</sup>

Kesederhanaan tulisan tampak pada anatomi huruf yang kurang harmonis dengan kaidah, digunakannya peralatan tulis yang bersahaja seperti tinta dari arang kualii atau asap lampu (*blendok*), dan penggunaan media yang hanya terbatas pada kertas. Pelajaran khat ini umumnya tidak secara resmi diajarkan dan masuk kurikulum, kecuali di beberapa pesantren seperti Pondok Moderen Gontor dan cabang-cabangnya.<sup>15</sup> Buku-buku kaligrafi juga belum banyak dikenal. Buku pelajaran khat pertama keluar tahun 1961 berjudul *Tulisan Indah* karangan Muhammad

<sup>13</sup> Lihat juga "Periode Awal Sejarah Syekh Quro" dalam majalah *Promo Karawang*, ed. V, Februari-April 2012, hal. 10-15

<sup>14</sup> D. Sirojuddin AR, *Keterampilan Menulis Kaligrafi Bagi Santri Pondok Pesantren (Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Pengembangan Ilmu dan Ketrampilan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001, hal. 40

<sup>15</sup> D. Sirojuddin AR, "Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi Al-Qur'an di Indonesia", *makalah Dialog Pengembangan Kaligrafi dalam Rangka MTQ Mahasiswa Nasional XI 2009*, 25 Juli s/d 2 Agustus 2009, di Lhokseumawe

Abdul Razzaq Muhili,<sup>16</sup> seorang khattat pertama yang paling aktif menulis khat di buku-buku agama, disusul 10 tahun kemudian (1971) buku *Khat, Seni Kaligrafi: Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab* karangan Abdul Karim Husein dari Kendal.<sup>17</sup> Sejak tahun 1985, muridnya Abdul Razzaq, D. Sirojuddin AR, mulai mengarang puluhan buku kaligrafi meneruskan kerja yang dirintis gurunya.

Pelopor angkatan ini adalah K.H.M. Abdul Razzaq Muhili dari Tangerang, H. Darami Yunus dari Padang Panjang, H. Salim Bakasir, Prof. H.M. Salim Fachry (penulis *Al-Qur'an Pusaka* atas titah Presiden Soekarno) dari Langkat, dan K.H. Rofi'i Karim dari Probolinggo.



**Gambar II. 9.** Karya khattat pelopor K.H.M. Abdul Razaq Muhili (*QS An-Naba' ayat 6-10*, 1983) dan muridnya, D. Sirojuddin AR (*Tali Nan Tak Pernah Putus*, 2001).<sup>18</sup>

Angkatan teraktif yang menyusul kemudian sampai angkatan termuda tahun 1990-an antara lain: Muhammad

Syadzali, K.H.M. Faiz Abdul Razzaq dan M. Wasi Abdul Razzaq (ketiganya murid dan dua tersebut terakhir anak-anak Abdul Razzaq), K. Mahfuzh Hakim dari Ponorogo, Rahmat Arifin dari Malang, D. Sirojuddin AR (muridnya Abdul Razzaq dan Salim Fachry) dari Cirebon, Ishaq dari Jakarta, Nur Aufa Shiddiq dari Kudus, Ali Akbar dari Purworejo, Chumaidi Ilyas dari Bantul, H. Irhash A. Shamad dari Padang, H. Muhammad "Cut Mat" Ibrahim dari Banda Aceh, dan H.M. Misbahul Munir (muridnya Rofi'i Karim) dari Gresik. Intensitas pengembangan kaligrafi di Indonesia selanjutnya dipelopori oleh Sirojuddin dengan menulis banyak buku kaligrafi, melatih kader di pelbagai daerah, dan mendirikan Lembaga Kaligrafi Alquran (Lemka) di Jakarta tahun 1985 dan Pesantren Kaligrafi Alquran Lemka di Sukabumi tahun 1998.

Sejak tahun 1970-an hingga 2000-an, pesantren juga memunculkan para khattat yang sering mengkhususkan diri pada penulisan mushaf, buku agama, dan dekorasi mesjid dengan mengkombinasi gaya-gaya *Tsuluts*, *Naskhi*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Kufi*, dan *Riq'ah*. Di antara pelopor dalam bidang ini adalah H. Azhari Noor (dekorator pertama Masjid Agung Al-Azhar Jakarta) dari Padang, H. Amir Hamzah Zaman dari Madura, dan H. Basyiroen Hasan dari Jakarta, disusul angkatan muda seperti Abdul Azis Asmuni dari Situbondo, Iskandar Syatiri dari Bekasi dan Eddy Syakroli dari Bekasi, Mahmud Arham dari Tangerang, Saefullah dari Tasikmalaya, Mukhtar dari Pekanbaru, Momon Abdurrahman Syarif dari Kuningan, Ujang Badrussalam dari Lebak, Isep Misbah dari Sukabumi, Ahmad Hawi Hasan dari Bogor, Muksin

<sup>16</sup> Muhammad Abdul Razaq Muhili, *Tulisan Indah*, Jakarta: Djaja Murni, 1380 H/1961 M, cet. ke-1

<sup>17</sup> Abdul Karim Husain, *Khath: Seni Kaligrafi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab*, Kudus: Menara Kudus, 1971

<sup>18</sup> D. Sirojuddin AR, *Pengantar Kuliah Seni Islam*, hal. 35

Sudirja dari Karawang, Syaharuddin dari Makassar, dan lain-lain.

Tradisi menghiaskan kaligrafi di bangunan mesjid ini tergolong ke masa moderen, sebab dari data sejarah perkembangan mesjid kuno di Indonesia, jarang atau tidak ada karya kaligrafi Islam di mesjid kuno hingga abad ke-16 yang asli dibuat di zamannya, kecuali sekedar penggunaan huruf Jawi seperti di Masjid Mantingan, Jepara dan Masjid Sendangduwur Paciran, Jawa Timur.<sup>19</sup>

Gerakan membangkitkan seni mushaf yang melibatkan para santri juga muncul sejak Festival Istiqlal I tahun 1991 dengan ditulisnya *Mushaf Istiqlal* (1991-1995), disusul kemudian oleh *Mushaf Sundawi* (1997), *Mushaf Ibu Tien Soeharto*, *Mushaf Jakarta*, *Mushaf Kalimantan Barat*, *Mushaf Sukabumi*, dan *Mushaf Al-Bantani*. Mushaf-mushaf berukuran raksasa ini tampil dengan gaya lebih estetis dibandingkan mushaf-mushaf kuno yang ditulis sepanjang akhir abad ke-16 hingga abad ke-19.<sup>20</sup>

### c) Angkatan Pelukis dan Pendobrak (1970-1980an M)

Pada saat masyarakat semakin sadar akan arti dan pentingnya seni kaligrafi, muncullah suatu gerakan untuk “lebih menyadarkan” para khattat/kaligrafer dan seniman, khususnya kalangan muda, untuk lebih

meningkatkan apresiasi dan teknik mengolah kaligrafi di aneka media yang tak terbatas. Gerakan ini muncul di tahun 1970-an seiring kemunculan para pelukis yang mempopulerkan apa yang kemudian disebut “lukisan kaligrafi” atau “kaligrafi lukis”, untuk membedakannya dari “kaligrafi murni” atau “kaligrafi tradisional” yang dikenal selama ini.<sup>21</sup>

Pembawa gerakan ini adalah para seniman kampus seni rupa yang dipelopori oleh Prof. Drs. H. Ahmad Sadali (ITB Bandung asal Garut),<sup>22</sup> diiringi kemudian oleh Prof. Drs. A.D. Pirous (ITB Bandung asal Aceh),<sup>23</sup> Prof. Dr. H. Amri Yahya (ASRI Yogyakarta asal Palembang),<sup>24</sup> dan Amang Rahman (AKSERA Surabaya asal Madura).<sup>25</sup> Para tokoh seni rupa ini memanfaatkan keluwesan aksara Arab di mana sosok kaligrafi sangat tegas ditonjolkan dengan penyerasian unsur-unsur rupa lainnya yang telah lebur dalam gaya pribadi masing-masing seniman dengan memandang “kaligrafi sebagai bagian

<sup>19</sup> Hasan Muarif Ambary, *Kaligrafi Islam Indonesia*, hal. 18

<sup>20</sup> Lihat katalog *Programme Book People's Islamic Cultural Festival (Festival Istiqlal 1995)*, katalog *Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, dan katalog *Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2012

<sup>21</sup> D. Sirojuddin AR, “Kaligrafi dalam Karya Lukis Indonesia Mutakhir di Antara Modifikasi Gaya Kaligrafi Tradisional”, pada *Sarasehan Kaligrafi Islam*, SCTV (untuk memeriahkan Festival Istiqlal II 1995), 15 November 1995, di Galeri Cipta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta

<sup>22</sup> Lihat katalog *Pameran Maestro Seni Rupa Indonesia Sadali: Karya, Pemikiran, Penafsiran*, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 25 Juni-14 Juli 2014

<sup>23</sup> Lihat Kenneth M. George & Mamannoor, A.D. *Pirous (Vision, Faith and a Journey in Indonesian Art, 1955-2002)*, Bandung: Yayasan Serambi Pirous, 2002

<sup>24</sup> Lihat *Pameran Lukisan Amri (Pameran Catatan Perjalanan Seni Lukis Batik Amri Yahya Bersama Beberapa Lukisan Cat Minyak & Cat Air)*, Jakarta: Taman Ismail Marzuki, 7-16 November 1989

<sup>25</sup> Lihat Henri Nurcahyo & Mamannoor, *Ambang Cakrawala (Seni Lukis Amang Rahman Jubair)*, Jakarta: Yayasan Kembang Jati, 2001

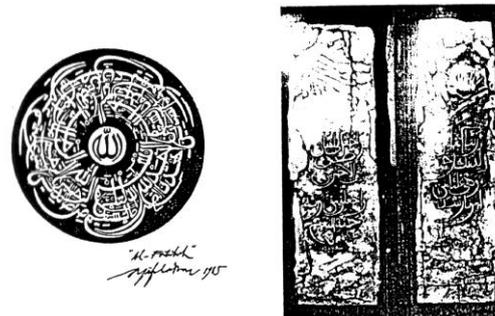
integral” dari ide dasar lukisan yang bermakna religius. Para seniman rupa ini memandang kaligrafi benar-benar mengandung unsur-unsur ideoplastis yang tidak hanya selesai pada huruf.<sup>26</sup>

Popularitas angkatan dan “mazhab lukisan kaligrafi” ini mulai muncul dalam Pameran Lukisan Kaligrafi Islam Nasional saat MTQ Nasional ke-11 di Semarang (1979) dan pameran pada Mukhtar Pertama Media Massa Islam se-Dunia di Balai Sidang Jakarta (1980) yang diikuti oleh pameran-pameran selanjutnya.

Cara menggarap “lukisan” kaligrafi yang sangat mementingkan latar belakang pewarnaan yang diperoleh dari kepekaan rasa, bersifat spontan dan bebas sehingga kerap mengabaikan *grammar* kaligrafi tradisional ini segera saja diikuti secara luas oleh kaula muda di Tanah Air. Pelukis kaligrafi generasi kedua yang muncul kemudian, dapat disebut di antaranya adalah Syaiful Adnan, Hatta hambali, dan Abay D. Subarna, disusul kemudian oleh Firdaus Alambahudi, Hendra Buana, Yetmon Amier, Said Akram, Agoes Noegroho, Abdul Aziz Ahmad, dan lain-lain.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Lihat katalog *Pameran Seni Rupa Kontemporer Islam Indonesia*, Bandung: IA-ITB, Yayasan INISAF, 27 Juli-14 Agustus 2011, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

<sup>27</sup> Lihat katalog pameran lukisan *Wajah Seni Lukis Islami Indonesia*, 12-22 Juni 1995, di Gedung World Trade Center (WTC), Jakarta



**Gambar II.10.** Lukisan kaligrafi A.D. Pirous dan Syaiful Adnan.

Goresan yang lentur penuh kebebasan.<sup>28</sup>

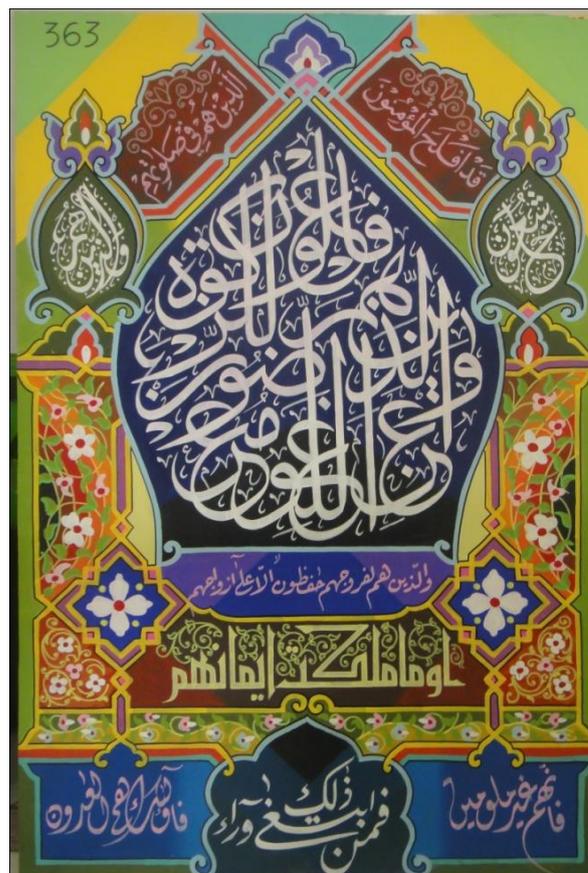
Teknik baru ini segera menarik dan diikuti oleh para khattat bahkan kalangan yang “sekedar senang” terhadap kaligrafi karena memungkinkan digarap dalam teknik yang bermacam-macam seperti teknik batik dan tekstil, teknik grafis, teknik bulu, teknik kulit, teknik ukir kayu, dan bermacam-macam teknik pengerjaan logam, selain tampilan aneka bentuk ekspresi tiga dimensional yang menawarkan citra kaligrafi dalam seni rupa Islam moderen.

Meskipun tidak melahirkan gaya khas Indonesia, kecuali Syaiful Adnan dengan gaya *Syaifulinya*, A.D. Pirous dengan gaya *Pirousinya*, Amang Rahman dengan gaya *Amaninya*, dan Said Akram dengan gaya *Akraminya*, beberapa goresan bebas para pelukis kaligrafi Indonesia kerap mendekati pola kaligrafi kontemporer yang lahir bersama kelahiran seni rupa kontemporer tahun 1970-an. Gaya-gaya kaligrafi ini adalah: *Kontemporer Tradisional*, *Kontemporer Figural*, *Kontemporer Simbolik*, *Kontemporer Ekspresionis*, dan *Kontemporer Abstrak*.

<sup>28</sup> Katalog *The Islamic Calligraphy Painting Exhibition*, 25 September-2 Oktober 1993, di Jakarta Hilton Executive Club, Jakarta

#### d) Angkatan Kader MTQ (1981-sekarang)

Perkembangan kaligrafi semakin semarak sejak dijadikan salahsatu cabang yang dilombakan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat nasional sampai tingkat daerah di seluruh Indonesia. Cabang yang diberi nama Musabaqah Khat Al-Qur'an (MKQ) ini selain menarik peminat, juga berhasil membibitkan kader-kader penulis dan pelukis kaligrafi dari sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi. Dari sejumlah peserta MKQ yang menyebar di pelbagai daerah, muncul para ahli bidang penulisan *Naskah*, *Hiasan Mushaf*, *Dekorasi*, dan *Kaligrafi Kontemporer* yang dikompetisikan.<sup>29</sup>



**Gambar II.11.** Contoh karya kaligrafi dekorasi hasil MTQ Nasional ke-24 tahun 2012 di Ambon. Kesempurnaan bergabungnya unsur aksara dan seni rupa<sup>30</sup>

MKQ berpengaruh luas dan menjadi proyek percontohan lomba-lomba kaligrafi di pelbagai instansi dan pada Peringatan Hari-hari Besar Islam. Kemunculan lomba-lomba kaligrafi pada MTQ Nasional, MTQ Mahasiswa, MTQ PTPN, MTQ KORPRI, MTQ PGRI, MTQ TelkomGroup, POSPENAS (Pekan Olahraga dan Seni Pondok Pesantren Nasional), PIONIR (Pekan Ilmiah, Olahraga, Seni, dan Riset), AKSIOMA (Ajang Keterampilan Seni dan Olahraga Madrasah), PIONIR (Pekan Ilmiah, Olah Raga, Seni, dan Riset) untuk kalangan mahasiswa yang menambah kesemarakkan

<sup>29</sup> D. Sirojuddin AR, "Memahami Seni Khat Via Perhakiman MTQ", [Makalah] Pelatihan Dewan Hakim MTQ, LPTQ Provinsi Kalimantan Barat, 1-4 April 2001, di Pontianak

<sup>30</sup> D. Sirojuddin AR, Foto Dokumentasi MTQ Nasional ke-24/2012, di Ambon, Maluku

lomba kaligrafi di setiap waktu dan tempat di Indonesia, dan PENTAS (Pekan Keterampilan Siswa) yang memicu minat di pelbagai kalangan dan ikut mendorong produksi karya di galeri-galeri dan pasar-pasar seni. Bentuk dan teknis lomba-lomba ini secara umum sama dengan MKQ.

Gerakan pembinaan via MTQ yang melahirkan banyak kader dan juara kaligrafi berbuntut pada semakin ramainya keikutsertaan para *khattat/khattathah* dan seniman kaligrafi Indonesia dalam Peraduan Menulis Khat ASEAN di Brunei Darussalam dua tahun sekali yang selalu dimenangkan (85 %) oleh peserta dari Indonesia.<sup>31</sup> Beberapa di antara mereka juga tekun mengikuti International Calligraphy Competition oleh IRCICA di Turki empat tahunan sekali,<sup>32</sup> lomba kaligrafi Alburda Award di Abu Dhabi (di sini dilombakan juga ornamentasi tanpa tulisan), Albaraka Calligraphy Contest oleh Albaraka Turk Bank di Turki, Baghdad International Calligraphy Competition di Irak, International Islamic Art Competition di Arab Saudi, dan Calligraphy Competition of Trengganu International Islamic Art Festival di Malaysia dua tahunan sekali.<sup>33</sup> Para pelomba ini sangat menguasai gaya-gaya *Naskhi*, *Tsuluts*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Kufi*, dan *Riq'ah* bahkan *Andalusi* atau *Maghribi* dan umumnya lihai menentukan kombinasi warna-warna dan ornamen yang menjadi komponen lomba.

Dari lomba kaligrafi yang dimulai pada MTQ Nasional XII (1981) di Banda

Aceh muncul nama-nama juara yang selanjutnya aktif berkarya di percetakan, pendekorasan masjid, penulisan mushaf, produksi lukisan atau mengajar dan mengelola sanggar kaligrafi, dapat disebut secara runut sejak MKQ pertama di antaranya, Darami Yunus, Muhammad Wasi, Abdul Azis Asmuni, Misbahul Munir, Mahmud Arham, Humaidi Ilyas, M. Noor Syukron, Ahmad Hawi Hasan, Nana Natsiruddin, Umi Kulsum, Ery Khaeriyah, Yayat Suryati, Titi Maswati, Ernawati, Isep Misbah, Nurkholis, Syaharuddin, Tony Salaf, M. Faroid, Siti Mahmudah, Husnul Khotimah, Abdul Kholiq, Hasanuddin, dan lain-lain.

Para juara aktif MKQ, selain diikuti kader-kader pelomba, telah pula membakar semangat pembinaan kaligrafi melalui program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) di kecamatan, kabupaten/kota, dan provinsi di seluruh Indonesia.

### C. Penutup

Dari uraian terdahulu dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan seni kaligrafi Islam di Indonesia telah menyusuri periode panjang melalui Angkatan Perintis, Angkatan Orang-orang Pesantren, Angkatan Pelukis dan Pendobrak, dan Angkatan Kader MTQ. Masing-masing periode memiliki khas dan warna tersendiri.

Perkembangan mutakhir seni kaligrafi Islam di Indonesia tidak lagi hanya sebagai hobi tetapi juga sudah menjadi warna perkembangan budaya Islam, terlebih lagi ketika seni ini sudah menjadi salah satu menu pada setiap

<sup>31</sup> Lihat katalog *Koleksi Peraduan Menulis Khat ASEAN Tahun 1985-2004*, Bandar Seri Begawan: Pusat Da'wah Islamiah, 2005

<sup>32</sup> Lihat katalog *International 7th Calligraphy Competition Dedicated to Hashim Mohammed al-Baghdadi*, Istanbul: IRCICA, 1427 H/2006 M

<sup>33</sup> Lihat katalog *Trengganu International Islamic Arts Festival 2013: Calligraphy Competition*, Trengganu: Taman Tamadun Islam, 2013

penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), mulai dari tingkat Desa hingga tingkat Nasional. Bahkan, seni kaligrafi Islam Indonesia kita telah menjadi komoditas industri kreatif dari para penggiatnya.

### Daftar Pustaka

Ambary, Hasan Muarif, "Kaligrafi Islam Indonesia Dimensi dan Signifikasinya dari Kajian Arkeologi", Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Penelitian Utama pada Puslit Arkenas, di Jakarta, 18 Februari 1991

Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban (Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia)*, Jakarta: Logos, 1419 H/1998 M, cet. ke-1.

*Arts & The Islamic World*, London, 1987, Vol. 4, No. 3

Fadha'ili, Habibullah, *Atlas al-Khaht wa al-Khuthuth*, Damaskus: Dâr ath-Thalâs, 1933, cet. ke- 1.

Galeri Nasional Indonesia, *Pameran Maestro Seni Rupa Indonesia Sadali: Karya, Pemikiran, Penafsiran*, Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 25 juni-14 Juli 2014

George, Kenneth M. & Mamannoor, A.D. *Pirous (Vision, Faith and a Journey in Indonesian Art, 1955-2002)*, Bandung: Yayasan Serambi Pirous, 2002

Husain, Abdul Karim, *Khath: Seni Kaligrafi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab*, Kudus: Menara Kudus, 1971

IA-ITB, Yayasan INISAF, *Katalog Pameran Seni Rupa Kontemporer Islam Indonesia*, Bandung: IA-ITB, Yayasan INISAF, 27 Juli-14 Agustus 2011, di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

IRCICA, *Katalog International 7th Calligraphy Competition Dedicated to Hashim Mohammed al-Baghdadi*, Istanbul: IRCICA, 1427 H/2006 M

*Katalog Pameran Lukisan "Wajah Seni Lukis Islami Indonesia,"* 12-22 Juni 1995, di Gedung World Trade Center (WTC), Jakarta

*Katalog The Islamic Calligraphy Painting Exhibition*, 25 September-20 Oktober 1993, di Jakarta Hilton Executive Club, Jakarta

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Programme Book People's Islamic Cultural Festival (Festival Istiqlal 1995)*, katalog *Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, dan katalog *Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah*, Jakarta: 2012.

LPTQ Tingkat Nasional, *25 Tahun Musabaqah Tilawatil Qur'an dan 17 Tahun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an*, (Jakarta: LPTQ Tingkat Nasional, 1415 H/1994 M), h. 2 dan 18. Lihat pula: *Pedoman Musabaqah*

- Al-Qur'an 2010*, Jakarta: LPTQ Tingkat Nasional, 2012.
- Muhili, Muhammad Abdul Razaq, *Tulisan Indah*, Jakarta: Djaja Murni, 1380 H/1961 M, cet. ke-1
- Nurchahyo, Henri & Mamannoor, *Ambang Cakrawala (Seni Lukis Amang Rahman Jubair)*, Jakarta: Yayasan Kembang Jati, 2001.
- Pusat Da'wah Islamiah, *Katalog Koleksi Peraduan Menulis Khat ASEAN Tahun 1985-2004*, Bandar Seri Begawan: 2005.
- Safadi, Y.H., *Islamic Calligraphy*, London: Thames and Hudson Limited, 1978.
- Sirojuddin AR, D. "Kaligrafi dalam Karya Lukis Indonesia Mutakhir di Antara Modifikasi Gaya Kaligrafi Tradisional", pada Sarasehan Kaligrafi Islam, SCTV (untuk memeriahkan Festival Istiqlal II 1995), 15 November 1995, di Galeri Cipta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- \_\_\_\_\_, "Memahami Seni Khat Via Perhakiman MTQ", [Makalah] Pelatihan Dewan Hakim MTQ, LPTQ Provinsi Kalimantan Barat, 1-4 April 2001, di Pontianak.
- \_\_\_\_\_, *Foto Dokumentasi MTQ Nasional ke-24/2012*, di Ambon, Maluku
- \_\_\_\_\_, "Al-Qur'an dan Reformasi Kaligrafi Arab", *Ulumul Qur'an*, no. 3, (Oktober-Desember 1989).
- \_\_\_\_\_, "Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes" [Artikel] dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- \_\_\_\_\_, "Memacu Pendidikan Seni Kaligrafi Al-Qur'an di Indonesia", *makalah Dialog Pengembangan Kaligrafi dalam Rangka MTQ Mahasiswa Nasional XI 2009*, 25 Juli s/d 2 Agustus 2009, di Lhokseumawe
- \_\_\_\_\_, "Periode Awal Sejarah Syekh Quro" dalam majalah *Promo Karawang*, ed. V, Februari-April 2012.
- \_\_\_\_\_, "Potret dan Potensi Pengembangan Seni Kaligrafi Islam di Indonesia" dalam LPTQ Tingkat Nasional, *25 Tahun Musabaqah Tilawatil Qur'an dan 17 Tahun Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an*, Jakarta: LPTQ Nasional, 1415 H/1994 M.
- \_\_\_\_\_, *Keterampilan Menulis Kaligrafi Bagi Santri Pondok Pesantren (Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Model Pengembangan Ilmu dan Keterampilan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Kuliah Seni Islam*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Taman Ismail Marzuki, *Katalog Pameran Lukisan Amri (Pameran Catatan Perjalanan Seni Lukis Batik Amri Yahya Beserta Beberapa Lukisan Cat Minyak & Cat Air)*, Jakarta:

Taman Ismail Marzuki, 7-16  
November 1989.

Taman Tamadun Islam, *Katalog  
Trengganu International Islamic  
Arts Festival 2013: Calligraphy  
Competition*, Trengganu: 2013.

Ubbadah, 'Abd al-Fattah, *Intisyâr al-  
Khath al-'Arabi fî al-'Alam asy-  
Syarqi wa al-'Alam al-Gharbi*,  
(Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-  
Azhariyah, t.t.), cet. .ke- 2.

